
Bimbingan Sosial Tentang Kecerdasan Moral untuk Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar

Dionisia Gita Utami, Asrowi, Tuti Hardjajani

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sebelas Maret
e-mail: dionisiagitautami@gmail.com

Abstract: The purpose of this research was to produce social guidance module which was feasible to implement and effective to enhance the character of fifth grade students of elementary school. This research was a research and development which produced social guidance module on moral intelligence to enhance the character of the fifth grade students of elementary school. The next was to investigate the effectiveness of the social guidance module on moral intelligence to enhance the character of the fifth grade students of elementary school by using one group pretest posttest experimental design. Based on the expert and practitioner tests, it was found that social guidance module on moral intelligence to enhance character was proven to be feasible and effective to enhance character. It was proved from the expert and practitioner research on the module which was in good category. The conclusion of this research was that the implementation of social guidance module on moral intelligence was feasible and effective to enhance the character of the fifth grade students of elementary school in Banjarsari Sub-district.

Keywords : social guidance module, moral intelligence, character

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan modul bimbingan sosial yang layak untuk diimplementasikan dan efektif untuk meningkatkan budi pekerti siswa kelas V SD. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang menghasilkan modul bimbingan sosial tentang kecerdasan moral untuk meningkatkan budi pekerti bagi siswa kelas V SD. Selanjutnya, untuk mengetahui efektivitas modul bimbingan sosial tentang kecerdasan moral untuk meningkatkan budi pekerti siswa SD menggunakan desain eksperimen *One group pretest posttest design*. Berdasarkan hasil uji ahli dan uji praktisi, dapat diketahui bahwa modul bimbingan sosial tentang kecerdasan moral untuk meningkatkan budi pekerti dinyatakan layak dan efektif untuk meningkatkan budi pekerti. Hal ini terbukti dari penilaian ahli dan praktisi terhadap modul berada pada kategori baik. Simpulan penelitian ini adalah implementasi modul bimbingan sosial tentang kecerdasan moral layak dan efektif untuk meningkatkan budi pekerti siswa kelas V SD di kecamatan Banjarsari.

Kata kunci : modul bimbingan sosial, kecerdasan moral, budi pekerti

PENDAHULUAN

Pendidikan diselenggarakan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan pada siswa. Melalui pendidikan siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal serta dapat meningkatkan kualitas diri siswa. John Dewey (Djatun, 2009: 27) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses pengalaman, setiap manusia menempuh kehidupan baik fisik maupun mental. Proses pengalaman ini tidak dibatasi oleh usia artinya bahwa dengan pendidikan individu akan mengalami suatu perkembangan pada dirinya sehingga proses pertumbuhan tersebut untuk mendewasakan anak. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dimaknai bahwa pendidikan merupakan proses pengalaman yang memberikan pengertian dan pandangan yang menyebabkan adanya suatu perubahan perilaku menuju suatu perkembangan baik fisik maupun psikis.

Zuriah (2007: 26) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar siswa mampu mengembangkan potensi serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan



dirinya dan masyarakat. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangan sesuai jenjang pendidikan yang ditempuh. Proses pendidikan mengajarkan pada siswa untuk memiliki akhlak yang baik sehingga ketrampilan sosial tersebut mampu menjadi bekal di masa mendatang.

Dewasa ini dunia pendidikan menjadi sorotan yaitu permasalahan yang dialami oleh anak-anak, remaja, dan generasi muda yang menyangkut dimensi kemanusiaan mereka. Lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhi pola perilaku dan moral bagi siswa dalam kehidupannya. Perkembangan zaman yang semakin pesat turut membawa perubahan yang signifikan pada lingkungan pendidikan yang juga dapat mempengaruhi perubahan perilaku dari siswa. Keteladanan dari orang tua, guru dan orang-orang sekitar dapat mempengaruhi perilaku siswa. Apabila para siswa tersebut belajar sesuai dengan kehendak sendiri, maka dikhawatirkan hasil belajar tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Durkheim (1990) memaparkan bahwa sekolah mempunyai fungsi yang sangat penting dan sangat khusus yaitu untuk menciptakan makhluk baru yang dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut menjelaskan bahwa lingkungan sekolah berperan aktif dalam pembentukan manusia sesuai dengan harapan masyarakat. Sekolah terutama sekolah dasar menjadi tempat untuk penanaman nilai-nilai luhur pada siswa seperti budi pekerti, sopan santun, dan penanaman norma dan moral. Budi pekerti merupakan sebuah nilai yang akan mendasari seluruh perilaku mulai dari segi etika, norma, dan tata krama. Kirckpatrick (Zuriah 2007) menyebutkan bahwa budi pekerti seseorang dapat dikembangkan dengan menggunakan landasan kemampuan dan kebiasaan hidup individu berdasarkan norma masyarakat tempat hidupnya. Dapat dikatakan bahwa sekolah menjadi tempat penanaman nilai budi pekerti bagi siswa untuk dapat memahami norma yang berlaku di masyarakat.

Penanaman nilai-nilai moral di lingkungan sekolah dirasa belum maksimal diberikan kepada siswa. Pendidikan tentang karakter atau watak dan kepribadian juga sangat kurang, banyak dijumpai tindak kekerasan yang dilakukan siswa sekolah dasar terhadap teman sebayanya, saling ejek nama orang tua hingga mengakibatkan perkelahian bahkan ada yang berakibat fatal yaitu sampai meninggal dunia. Muhtarom (2014) memaparkan terjadinya dugaan penganiayaan yang dilakukan siswa Sekolah Dasar (SD) di Sukoharjo terhadap teman sekelasnya hingga meninggal dunia. Penyebab tindakan penganiayaan tersebut adalah pelaku tidak diberi contekan oleh korban. Hal tersebut menjelaskan bahwa dari peristiwa sepele siswa dapat melakukan kekerasan tanpa memikirkan akibat dari perbuatan yang telah dilakukan, serta menunjukkan telah terjadi krisis moral pada siswa sehingga peran sekolah bukan hanya fokus mengejar target-target akademik dan mengedepankan kecerdasan intelektual saja melainkan kecerdasan moral yang menjadi landasan menanamkan nilai-nilai luhur dan dasar pembentukan karakter. Siswa yang memiliki kualitas moral yang tinggi dapat dikatakan anak cerdas secara moral.

Borba (2008: 4) menjelaskan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat untuk bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan moral meliputi tujuh kebajikan utama antara lain; empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa kecerdasan moral merupakan kemampuan siswa untuk memahami benar dan salah serta mempunyai pendirian yang kuat untuk merasakan, berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral yang didasarkan atas ketaatan akan aturan yang berlaku di masyarakat. Yuli (2009) menyebutkan bahwa kecerdasan moral dipengaruhi oleh faktor individu dan sosial. Faktor individu yang dimaksud adalah temperamen, kontrol diri, harga diri, umur, kecerdasan, pendidikan, interaksi sosial, emosi; sedangkan faktor sosial meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, dan masyarakat. Lingkungan yang kondusif dibutuhkan siswa agar kapasitas moral meningkat.

Pendidikan moral dan budi pekerti siswa diperoleh dari lingkungan sekitar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh bagi perkembangan moral serta budi pekerti siswa. Hurlock (dalam Yusuf, 2002) menjelaskan

bahwa pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua. Penjelasan tersebut, dapat dimaknai bahwa sekolah mempunyai peran yang penting dalam menanamkan nilai moral pada siswa dikarenakan sekolah merupakan perwujudan dari keluarga dan guru-guru sebagai orang tua siswa. Lingkungan pendidikan sebagai tempat siswa memperoleh ilmu pengetahuan, namun tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, kepribadian dan karakter tidak kalah penting untuk diperhatikan sehingga ilmu yang didapat mampu diterapkan sesuai dengan kebutuhan pengembangan karakter seusianya. Lingkungan moral mempengaruhi kecerdasan moral siswa, sehingga pihak sekolah dan orang tua mempunyai peran penting pada perkembangan kecerdasan moral siswa.

Sekolah dasar bertanggung jawab memberikan pengalaman dasar kepada siswa, melalui mata pelajaran yang diajarkan setiap hari diharapkan dapat memberi bekal ilmu pengetahuan dan sekaligus menanamkan kepribadian dan moral sesuai norma kehidupan. Perkembangan kepribadian yang dimaksudkan adalah sikap terbuka terhadap orang lain, penuh inisiatif, kreativitas, serta sikap bertanggung jawab. Guru Sekolah Dasar (SD) memegang peranan penting dan memiliki tanggung jawab untuk memahami siswa serta membantu perkembangan sosial pribadi siswa (Asmani, 2010). Artinya bahwa guru SD mempunyai peran untuk memberikan pengetahuan sesuai dengan jenjang pendidikan serta memberikan bimbingan kepada siswa. Faktor utama yang melandasi kebutuhan akan layanan bimbingan di sekolah dasar adalah faktor karakteristik dan masalah perkembangan siswa. Sejalan dengan aspek-aspek perkembangan siswa, layanan bimbingan di sekolah dasar mencakup layanan bimbingan belajar, pribadi, sosial, dan karir. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar (SD) dapat dilaksanakan oleh guru kelas yang sekaligus wali kelas yang setiap hari berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru kelas termasuk dalam petugas BK.

Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah tempat penelitian di kecamatan Banjarsari sangat dibutuhkan sebagai wujud bimbingan dan arahan sehingga siswa memiliki budi pekerti serta mampu melaksanakan tugas perkembangan dengan baik. Kenyataan di lapangan menunjukkan banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan yang mengakibatkan siswa menjadi tergantung kepada orang lain dan lingkungan sekitar. Masih banyak dijumpai siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di sekolah, berbicara kasar (*misuh*), dan belum mampu menunjukkan sikap saling menghargai orang lain. Siswa belum mampu untuk memahami akibat dari perbuatan yang dilakukan dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Apabila lingkungan mendukung dalam pencapaian tugas perkembangan siswa, maka siswa akan terdorong secara mandiri untuk mencapai tugas perkembangannya, sebaliknya apabila lingkungan kurang mendukung maka siswa akan mudah terpengaruh hal-hal yang menghambat pencapaian tugas perkembangannya.

Menurut penuturan wali kelas dua sekolah tersebut, kecenderungan siswa kurang menghargai orang lain, belum mampu mendengarkan orang lain berbicara, masih ada siswa yang tidak peduli dengan masalah yang dialami temannya (kurang berempati), kurang bertanggungjawab terhadap pekerjaannya contohnya tidak mengerjakan PR, kurang jujur, berbicara kasar (*misuh*), saling ejek dan tak jarang berakhir pada perkelahian. Menurut penuturan guru kelas, jumlah siswa kelas V sebanyak 23 siswa dengan 12 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan, diperoleh presentase mengenai kecenderungan perilaku buruk yang dilakukan siswa sebanyak 55%, seperti berkata kasar, kurangnya kejujuran, pasif dalam pembelajaran, rasa tanggung jawab yang masih rendah, dan kepedulian terhadap lingkungan yang belum nampak pada diri siswa. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan karakter dan budi pekerti kurang dipahami oleh para siswa sebagai acuan dalam bertindak dan berperilaku sehingga ketika berhadapan dengan pengaruh negatif, siswa belum mampu membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Latar belakang orang tua yang sibuk bekerja sebagai pedagang dan buruh sehingga kurang memperhatikan anaknya. Orang tua seakan menyerahkan secara penuh tanggung jawab pada pihak sekolah terhadap tumbuh kembang anaknya. Sedangkan di sekolah nilai-nilai budi pekerti kurang ditanamkan dan kurang ada bimbingan mengenai moralitas. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan suatu bimbingan sosial berupa modul tentang

perilaku moral dan budi pekerti siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: Implementasi Bimbingan Sosial tentang Kecerdasan Moral untuk Meningkatkan Budi Pekerti Bagi Siswa Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Sugiyono (2012: 297) menjelaskan bahwa penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Sukmadinata (2000: 164) menjelaskan bahwa penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggung jawabkan. Sugiyono (2011:407) penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahap meliputi: studi pendahuluan; rancangan modul; pengembangan modul; uji validitas modul; uji coba terbatas; uji efektivitas. Subjek uji validitas adalah ahli dan praktisi yang berhubungan dengan modul bimbingan sosial yang dikembangkan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan angket budi pekerti untuk siswa Sekolah Dasar yang berjumlah 35 butir soal. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 35 item valid serta hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai 0,715 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pengukuran dapat dipercaya.

Pada uji efektivitas ada tiga prosedur yang harus dilakukan yaitu *pretest*, *treatment*, dan *posttest*. *Pretest* merupakan tes yang dilakukan sebelum diberikan *treatment* dengan menggunakan instrumen berupa angket budi pekerti yang diberikan kepada seluruh subjek uji efektivitas. *Treatment* merupakan perlakuan yang diberikan kepada subjek berupa modul bimbingan sosial tentang kecerdasan moral untuk meningkatkan budi pekerti bagi siswa kelas V Sekolah Dasar.. *Posttest* merupakan tes yang dilakukan setelah diberikan *treatment* berupa modul bimbingan sosial tentang kecerdasan moral untuk meningkatkan budi pekerti bagi siswa kelas V Sekolah Dasar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Modul bimbingan sosial yang dikembangkan terdiri dari empat topik yaitu (1) bagian I : Cara Siswa Memandang Hidup ; (2) bagian II : Cara Siswa Bertindak ; (3) bagian III : Relasi dengan Orang Lain; dan (4) mengenal tokoh Ki Hajar Dewantara dan RA. Kartini. Hasil penilaian ahli dan praktisi terhadap modul menyatakan bahwa modul dalam kategori baik, dengan nilai rata-rata 80,4. Dalam uji ahli dan praktisi terdapat masukan-masukan dalam pengembangan modul diantaranya dari tata bahasa terutama bahasa sapaan, ada beberapa sistematika gambar yang disarankan untuk dirapikan. Pada uji coba terbatas yang diberikan pada 37 siswa, menunjukkan kenaikan rata-rata antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan yaitu 88.49 pada pelaksanaan *pretest* menjadi 93.35 pada *posttest*. Pada uji efektivitas *treatment* berupa modul bimbingan sosial tentang kecerdasan moral untuk meningkatkan budi pekerti pada kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarsari. Pemberian modul bimbingan sosial tentang kecerdasan moral dibagi dalam 3 satuan layanan yang dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 45 menit setiap pertemuan. Selanjutnya, 2 kali pertemuan untuk tes awal *pretest* dan tes akhir *posttest*.

Berdasarkan perolehan skor *pretest mean* sebesar 83.62 dan standar deviasi sebesar 7.373 sedangkan mean skor *posttest* sebesar 89.56 dengan standar deviasi sebesar 7.653. Berikut ini adalah hasil analisis deskripsi data *pretest* dan *posttest*.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Skor *Pretest* dan *Posttest* pada uji efektivitas

Uji	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i>	83.62	7.373
<i>Posttest</i>	89.56	7.653

Selanjutnya dilakukan pengujian persyaratan analisis yaitu uji normalitas. Berikut hasil uji normalitas menggunakan aplikasi pengolah data statistik.

Tabel 2 Uji Normalitas Data Pre Test dan Post Test

		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Normal Parameters ^a	Mean	83.62	89.56
	Std. Deviation	7.373	7.653
Most Extreme Differences	Absolute	0.083	0.091
	Positive	0.081	0.057
	Negative	-0.083	-0.091
Kolmogorov-Smirnov Z		0.661	0.728
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.774	0.664

Hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa nilai signifikansi *pretest* adalah 0,774 dan nilai signifikansi *posttest* adalah 0,664. Karena nilai signifikansi *pretest* dan *posttest* berada diatas 0,05 maka data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dengan demikian, data *pretest* dan *posttest* berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui efektivitas modul menggunakan aplikasi pengolah data statistik dengan teknik analisis *paired sample t-test*. Skor uji-t berpasangan menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh sebelum dan sesudah mendapat perlakuan (*pretest*) adalah mean 83.62 dan standar deviasi 7.373. Kemudian setelah perlakuan diberikan *posttest* dan didapatkan hasil mean 89.56 dan standar deviasi 7.653. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *posttest* lebih besar daripada *pretest*, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 3. Paired Sampel Test

	Paired Differences				95% Confidence Interval of the Difference		T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Mean	Lower	Upper			
Pretest-posttest	-5.938	5.133	.642	-7.220	-4.655	-9.254	63	.000	

Berdasar hasil analisis di atas, maka dapat dikatakan hipotesis alternatif berbunyi : ada perbedaan yang signifikan penerapan modul bimbingan sosial tentang kecerdasan moral untuk meningkatkan budi pekerti bagi siswa kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarsari antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai t_{hitung} yang lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% yakni $9,254 > 2,021$.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, penulis menemukan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang belum memahami dan menerapkan budi pekerti sebagai acuan bersikap dan berperilaku. Iklim yang sehat untuk anak-anak perlu menjadi perhatian bagi orang tua di rumah dan guru di sekolah. Hal ini dapat berdampak pada tugas perkembangan siswa. Pihak sekolah menambahkan bahwa perkembangan teknologi dan pengaruh dari lingkungan masyarakat cukup mempengaruhi perilaku siswa. Sikap empati, saling menghargai, toleransi, dan peduli lingkungan perlu ditanamkan pada siswa agar mempunyai budi pekerti yang baik. Sekolah belum memiliki modul bimbingan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan penulis mengembangkan modul bimbingan sosial tentang kecerdasan moral untuk meningkatkan budi pekerti bagi siswa kelas V Sekolah Dasar di

Kecamatan Banjarsari yang terdiri dari empat bagian yang diuji oleh ahli dan praktisi dan hasil pengujian menunjukkan bahwa modul bimbingan sosial yang dikembangkan berada pada kategori baik dengan nilai kelayakan 80,4.

Hasil penelitian penerapan modul bimbingan sosial tentang kecerdasan moral untuk meningkatkan budi pekerti bagi siswa kelas V Sekolah Dasar menunjukkan bahwa budi pekerti siswa mengalami peningkatan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai t hitung yang lebih besar dibandingkan dengan t tabel pada taraf signifikansi 5%, yakni $9,254 > 2021$. Selain itu terbukti pula bahwa perolehan rata-rata sebelum perlakuan yaitu 83,62 dan setelah perlakuan menjadi 89,56 dengan peningkatan rata-rata sebesar 5,94. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul bimbingan sosial tentang kecerdasan moral layak dan efektif untuk meningkatkan budi pekerti bagi siswa kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarsari.

Berdasarkan hasil simpulan terbukti bahwa modul bimbingan sosial tentang kecerdasan moral layak dan efektif untuk meningkatkan budi pekerti siswa. Maka dapat diuraikan beberapa implikasi. Bagi sekolah khususnya SD Negeri Sumber III No 162 dan SD Negeri Sumber V No 254, penggunaan modul bimbingan sosial tentang kecerdasan moral sebagai alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dan dalam bimbingan untuk meningkatkan budi pekerti siswa SD. Modul dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya kecerdasan moral dan budi pekerti bagi siswa sekolah dasar.

Sesuai dengan simpulan dan implikasi dari hasil penelitian di atas, maka beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Pihak sekolah memberikan jam khusus untuk layanan bimbingan di Sekolah Dasar. Layanan bimbingan yang diberikan berkaitan dengan bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir sehingga siswa lebih memiliki motivasi berprestasi. Pemberian layanan bimbingan sosial penting agar siswa memperoleh nilai-nilai moral terutama budi pekerti sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Modul bimbingan sosial sebagai alternatif dalam pemberian layanan kepada siswa agar memiliki budi pekerti serta akhlak yang baik sesuai dengan visi misi sekolah. Pemberian layanan bimbingan sosial tentang kecerdasan moral kiranya perlu diberikan kepada siswa pada jam-jam pelajaran yang memungkinkan. Guru kelas dapat memberikan layanan untuk membantu siswa agar dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk serta membantu siswa lebih peka terhadap lingkungan sekitar.

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan layanan bimbingan sosial tentang kecerdasan moral dengan lebih inovatif dengan perkembangan teknologi yang dapat membuat lebih menarik. Penelitian pengembangan ini hanya terbatas pada 2 sekolah, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan modul bimbingan sosial tentang kecerdasan moral di lingkup yang lebih luas. Subjek dalam penelitian ini digunakan untuk kelas V siswa Sekolah Dasar, maka peneliti selanjutnya dapat mengembangkan modul bimbingan sosial tentang kecerdasan moral untuk semua jenjang baik itu SD, SMP, dan SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani J.M. (2010). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Djatun, Sutijan, Sukirno.(2009). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Bahan Ajar. Surakarta: Yuma Pustaka bekerjasama dengan FKIP Universitas Sebelas Maret
- Durkheim, E. (1990). *Pendidikan Moral*. Jakarta: ERLANGGA.
- Muhtarom. (2014). *Dugaan Penganiayaan Siswa*. Solopos. 27 Mei 2014
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zuriah.(2007). *Pendidikan Moral dan Budi pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
-